

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Penyusun Kitab *Tadzkiroh As Sami Wal Mutakallim*

1. Biografi Ibnu Jamaah

Ibnu Jamaah lahir pada hari Jum'ah 4 Rabiul Akhir tahun 639 H di kota Hamah Syiria. Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dullah bin Jama'ah bin Ali bin Hazim bin Sakhr Al Kinani Al-Hamawi As-Asyafii. Ayahnya bernama Qadhi Burhanuddin Ibnu Jamaah yang merupakan ahli ilmu dan beliau wafat tahun 675 H.¹ Ibnu Jamaah tumbuh dalam keluarga dengan empat orang anak yang agamis sarat, ilmu dan peradilan. Beliau merupakan yang paling kecil dari empat bersaudara. Pada dinasti ayyubiyah dan mamluk banu jama'ah merupakan keluarga yang disegani di Hamah , Jerusalem, Kairo dan Damaskus. Banu Jama'ah disegani karena banyak dari anggota keluarganya yang menjadi qadhi dan faqih. Pada masa itu menjadi qadhi merupakan simbol keberhasilan seseorang sedangkan menjadi faqih merupakan simbol dalam pendidikan.²

Hamah merupakan sebuah kota yang penting di Syiria yang terletak disamping Aleppo dan Damaskus. Pasca invasi mongol Syiria memperoleh stabilitas. Pada dinasti ayyubiyah terkenal giat membangun institusi keilmuan di kota-kota yang dikuasai salah satunya kota hamah yang merupakan tempat kelahiran Ibnu Jamaah. Disaat kelahiran Ibnu Jamaah dikota Hamah sudah terdapat institusi keilmuan seperti madrasah, masjid dan khanqah alawiyah. Walaupun tak sebesar kairo dan damaskus, hamah merupakan kota dengan keilmuan yang kondusif.³

2. Latar Belakang Keilmuan Ibnu Jamaah

Agar memudahkan dalam memahami latar belakang keilmuan Ibnu Jamaah, maka penulis akan membaginya

¹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020)

² Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 26.

³ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 26.

kedalam dua fase a), fase belajar ilmu, b) fase mengajarkan ilmu. Berikut ini penjelasan dari dua fase yang dilalui oleh Ibnu jamaah tersebut.

a. Fase Belajar Ilmu

Ibnu Jamaah telah memulai belajar ilmu sejak dini. Hal tersebut dirasa tidak terlalu aneh karena beliau lahir dalam keluarga yang punya tradisi keilmuan baik. Pada usia enam tahun Ibnu Jamaah telah memasuki *kuttab* (pendidikan dasar formal). Dalam *kuttab* Ibnu Jamaah adalah salah satu yang paling muda diantara teman teman sekelasnya. Teman nya rata-rata berumur tujuh tahun bahkan ada yang sampai sepuluh tahun.

Pada usia tujuh tahun Ibnu Jamaah telah menerima banyak ijazah yang bersumber dari beberapa guru sebagai berikut: Makki bin Allan, Rasyid bin al Musallamah, al Safi al Baraze, Ismail al Iraqi dan lain lain. Hal tersebut dikatakan oleh Ibnu Hajar Al Asqolani dalam catatan singkat pendidikan Ibnu Jamaah.

Al Asqolani dalam menuliskan catatan pendidikan Ibnu Jamaah tentang pemberian ijazah tidak menyebutkan kitabnya. Akan tetapi dari biografi guru yang disebut merupakan seorang ahli hadits dikota damaskus. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ijazah yang diberikan merupakan ijazah periwayatan hadits oleh beberapa guru diatas.⁴

Menurut Ibnu Manzur Ijazah merupakan hak yang diberikan kepadas murid untuk meligitimasi ilmu yang telah dipelajari. Sedangkan menurut al Fazrurabadi Ijazah dalah hak untuk mengajar. Dalam melakukan pengijazahan biasanya menggunakan dua cara. Pertama menggunakan cara lisan dan kedua menggunakan tulisan. Berdasarkan sejarah pengijazahan banyak dilakukan dengan cara lisan, akan tetapi dizaman sekarang pengijazahan banyak menggunakan cara tulisan.⁵

Beberapa kasus seseorang penerimaan ijazah pada usia lima sampai tujuh tahun dapat ditemukan dalam

⁴ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),32

⁵ Mesut Idriz dan Idha Nurhamidah"Tradisi Penganugerahan Ijazah dalam Sistem Pendidikan Islam" *Jurnal Universitas Sultan Agung*. VOl 2, No 1 Mei (2019): 21-22.

beberapa biografi ilmuwan islam. Biasanya anak tersebut dibawa oleh orang tua ataupun gurunya untuk dapat posisi tinggi dalam periwayatan hadits. Dalam kasus ini Munir ad din Ahmad menyimpulkan bahwa pemberian suatu ijazah pada waktu kecil tidak bisa dianggap serius. Karena seorang anak tersebut tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik, hal tersebut dari seorang yang sudah menerima ijazah dari kecil. Dalam kasus Ibnu jamaah menimbulkan pertanyaan, apakah pemberian ijazah adalah ulama seangkatan ayah Ibnu Jamaah? Walaupun hal tersebut tidak bisa dijawab dengan pasti.

Prestasi Ibnu Jamaah yaitu beliau memulai pendidikan pada usia empat tahun dan diberikan ijazah pada umur tujuh tahun. Karena pendidikan yang lazim seorang akan menerima ijazah pada umur sepuluh tahun.

Guru pertama Ibnu Jamaah ialah ayahnya sendiri yang bernama Ibrahim bin Sa'dullah. Ibrahim dikenal sebagai seorang ahli hadist dan ahli fiqh syafi'iyah. Beliau menjadi guru dalam berbagai lembaga pendidikan islam. Selain ayahnya , Ibnu Jamaah disaat muda juga belajar kepada Syarf Al din Al Ansori beliau merupakan seorang ahli hadits , bahasa dan penyair.⁶

Dalam mencari ilmu Ibnu Jamaah menggunakan metode *Rihlah Ilmiah*. Rihlah Ilmiyyah adalah perjalanan untuk memperdalam ilmu dari suatu tempat berpindah ketempat lain.⁷ Hal ini menunjukkan ketekunan dan kesungguhan dalam mencari ilmu serta berpeluang besar untuk menemukan ilmu langsung dari sumbernya.

Di damaskus Ibnu Jamaah belajar dari banyak ulama terkemuka di bidang ilmu hadits, ilmu fiqh, dan ilmu bahasa. Nama nama ulama yang telah mengajari Ibnu Jamaah didamaskus sebagai berikut.

- 1) Ibnu Al Barazi pada tahun 647 H atau 1249 M.
- 2) Al Rasyid Ibn Salamah pada tahun 650 H atau 1249 M.

⁶ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),33.

⁷ Umar Buchari,"Rihlah Ilmiah Sebagai Wisata Kaum Intelektual Santri" *Jurnal Karsa*. Vol XVIII .No 2, Oktober(2010):130.

- 3) Al Rasyid Ismali Al Iraqi pada tahun 652 H atau 1251 M.
- 4) Ibn Abd Ad daim pada tahun 668 H atau 1270 M.
- 5) Al Mu'in Ad Dimasqi pada tahun 670 H atau 1272 M.
- 6) Ibn Malik pada tahun 672 H atau 1274 M.
- 7) Al Kamal bin Abdullah pada tahun 672 H atau 1274 M.
- 8) Ibn Abi Al Yasar pada tahun 672 H atau 1274 M.
- 9) Ibn Atha Al Hanafi pada tahun 673 H atau 1275 M.
- 10) Ibn Allan pada tahun 680 H atau 1281 M.
- 11) Ibn Abi Umar pada tahun 682 H atau 1283 M.⁸

Di kairo Ibnu Jamaah belajar pada banyak ulama' terkemuka. Nama nama ulama yang telah mengajari Ibnu Jamah dikairo sebagai berikut

- 1) Ar Rasyid Al Attar pada tahun 662 H atau 1624 M.
- 2) Al Radl Ibn Al Burhan pada tahun 664 H atau 1266 M.
- 3) Ibn Abd Al Waris pada tahun 665 H atau 1627 M.
- 4) Ibn Al Qastalani pada tahun 665 H atau 1267 M.
- 5) Ibn Izzun pada tahun 667 H atau 1269 M.
- 6) Al Majd Ibn Daqiq pada tahun 667 H atau 1269 M.
- 7) Syarf Ad Din Al subki Pada Tahun 669 H atau 1271 M.
- 8) Ibn Allaq pada tahun 672 H atau 1274 M.
- 9) Abd Al Latif Al Najib pada tahun 672 H atau 1274 M.
- 10) Ibn Razin pada tahun 680 atau 1281 M.
- 11) Ibnu Al Mutawwaj pada tahun 730 H atau 1330 M.⁹

Dalam pendidikan Ibnu Jamaah banyak melibatkan guru-guru yang terkenal dalam bidangnya. Seperti bidang ilmu fiqih, hadits dan tafsir. Guru Ibnu Jamaah dibidang ilmu fiqih tak hanya dari madzhab syafi'iyah. Seperti Syarf Al Subki yang bermadzhab maliki, Atha al Hanafi yang bermadzhab hanafi dan Syam Ad din bin Abi Umar yang bermadzahab maliki. Selain itu Ibnu Jamaah dikenal sebagai ilmuwan yang mengetahui pengetahuan tentang

⁸ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),34.

⁹ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),35.

banyak ilmu seperti Ilmu sastra, ilmu teologi , ilmu sejarah dan lain lain.

b. Fase Mengajarkan Ilmu

Ibnu Jamaah memiliki jalur pendidikan yang tak lazim bagi orang-orang. Dengan mobilitas dalam mencari ilmu dapat dikatakan beliau memperoleh pendidikan yang terbaik. Dalam latarbelakang keluarga yang baik dan terpendang Ibnu Jamaah tumbuh menjadi intelektual muda yang sukses merintis karir.

Karir publik pertama Ibnu Jamaah yaitu pada usia 42 tahun. Beliau menjabat sebagai mudarris di Madrasah al- qomariyyah pada tahun 681 h atau 1273 M sampai tahun 687 H atau 1288 M. Setelah sukses menjabat posisi tersebut Ibnu Jamaah diangkat menjadi qadhi madzhab syafi'i di jerusalem. Selain menjadi qadhi beliau juga diangkat menjadi khatib menggantikan khatib yang lama yaitu Qutb Al Din Abu Zaka di Masjid Al Aqsha. Beliau menjabat qadhi dan khatib selama tiga tahun. Kemudian beliau diundang ke kairo untuk menjadi qadhil qudhat yang bermadzhab Syafi'i menggantikan Bait Al Mal Ibn Bint Al izz di Mesir.

Lompatan jabatan ini merupakan hal besar dalam sejarah dinasti mamluk. Dinasti mamluk mengangkat Ibnu Jamaah sebagai qadhil qudhat di mesir dengan alasan bahwa Ibnu Jamaah adalah seorang yang profesional dan memiliki kualitas ilmiah yang tidak diragukan lagi. Disamping itu para ulama menyetujui tentang pengangkatan Ibnu Jamaah. Adapun tugas qadhil qudhat yaitu mengurus harta anak yatim, harta waqaf, baitul mal dan sebagainya.

Di Mesir selain menjadi qadhil qudhat Ibnu Jamaah diangkat menjadi mudarris di Madrasah al Salihiyah, khatib dan menjadi syaikh as suyuikh mesir. Syaikh as suyuikh merupakan sebuah sebutan bagi seseorang yang telah mencapai posisi tertinggi dalam suatu bidang. Dalam waktu setahun Ibnu Jamaah juga menjadi seorang mudarris pada dua madrasah lain sekaligus yaitu Madrasah al Masyhad al Husaini dan Madrasah al Anshariyah.

Selama di mesir Ibnu Jamaah mengabdikan tiga tahun, setelah itu pindah ke damaskus syiria. Di damaskus Ibnu

Jamaah diangkat menjadi qadhil qudhat dinegara syiria. Hal tersebut dilakukan setelah diturunkanya qadhi sebelumnya yaitu Ibn bin al Izz.¹⁰

Pada bulan dzulhijjah Ibnu Jamaah juga ditugaskan sebagai qadhi didamaskus menggantikan Syihab Ad-din Al khawi pada tahun 693 H atau 1294 M. Selain itu Ibnu Jamaah juga diberi amanah untuk mengajar dibeberapa madrasah seperti Madrasah Al adliyah Kubro, Madrasah al-Syamsiyah al-Baraniyah dan Madrasah al-Nasiriyah Jawaniyah. Hal tersebut merupakan puncak karir dari Ibnu Jamaah karena beliau menjadi mudaris ditiga madrasah ternama, qadhil qudhat dan khatib jami al-Amawi.

Tahun 696 H atau 1297 M Ibnu Jamaah diberhentikan menjadi qadhi digantikan oleh Imam al-din alQuzwaini melalui surat dari Sultan Al Mansur Husain Ad-din Al-Lajin. Walaupun didamaskus Ibnu Jamaah diberhentikan sebagai qadhi, akan tetapi beliau msih dipertahankan untuk menjadi khatib didamaskus.

Ibnu Jamaah kemudian diangkat kembali menjadi Mudarris di Madrasah Al qamariyah menggantikan Al Qurwaini. Sedangkan Al Qurwaini menggantikan posisi Ibnu Jamaah di Madrasah Al Adliyyah Kubro. Dimadrasah Al Nasiriyah Al Jawaniyah Ibnu Jamaah memutuskan untuk berhenti dan digantikan oleh Zayn Ad-din Al Faraqi. Setelah dua tahun kemudian Syaikh As Suyukh Ibnu Hamawiyah wafat pada tahun 701 H atau 1302 M. Kaum sufi didamaskus mengundang kembali Ibnu Jamaah dan mengangkatnya sebagai Syaikh As Suyukh di Khanqah Al Syamsiyah.

Pada bulan Rabiul Awal tahun 703 H atau 1303 M Ibnu Jamaah dipanggil kembali untuk menjadi qadhi kedua kalinya di Mesir. Hal tersebut dilakukan setelah meninggalnya qadhi Ibnu Daqiq Al Id. Ketika menjadi qadhi untuk kedua kalinya Ibnu Jamaah juga menjadi Mudarris kedua kalinya di Madrasah Al Salihiyah dan Al Nasiriyah. Serta diangkat menjadi mudarris di Madrasah Al Kamiliyah, Zawiyah al-Syafi'i dan Al Khassabiyah.

¹⁰ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008)32-35.

Pada tahun 727 H atau 1327 M Ibnu Jamaah mengalami kondisi yang kurang baik, matanya menjadi buta dan beliau memutuskan untuk berhenti menjadi qadhi dan mudarris kecuali di Madrasah Zawiyah Al Syafi'i.¹¹

Pada akhir hayatnya beliau menghabiskan waktunya di rumah, dan beliau fokus pada ilmu dibidang hadits dan tasawuf. Banyak orang-orang datang untuk belajar hadits dan meminta berkah dari Ibnu Jamaah. Setelah enam tahun meninggalkan karir publiknya Ibnu Jamaah wafat dan dimakamkan di qirafah (dekat makam Imam Syafi'i) pada 21 Jumadil Awal tahun 733 H atau 1333 M.

Setelah peninggalanya Ibnu Jamaah melahirkan banyak murid-murid yang hebat dan berkulitas. Ibnu Jamaah merupakan salah satu contoh ulama yang bisa memadukan antara aktifitas ilmiah dan karir publik.

Tabel 4.1 Ranah Karir Ibnu Jamaah di Jerusalem.¹²

No	Profesi	Tempat
1	Mudarris	Madrasah Al Qamariyyah
2	Qadhi Madzab Syafi'i	Jerusalem
3	Khatib	Masjid Al Aqsha

Tabel 4.2 Ranah Karir Ibnu Jamaah di Kairo Mesir.¹³

No	Profesi	Tempat
1	Qadhil Qudhat	Mesir
2	Mudarris	Madrasah As Salihiyah
3	Khatib	Jami' Al Azhar
4	Syaikh As Suyukh	Khanqah Said Al Su'ada
5	Mudarris	Madrasah An Nasiriyyah

¹¹ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008)32-35.

¹² Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008)32.

¹³ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008)33.

6	Mudarris	Madrasah Al Kamiliyyah
7	Mudarris	Madrasah Khasabiyyah
8	Mudarris	Madrasah Zawiyah Al Syafi'i
9	Mudarris	Madrasah Jami Ibnu Tulun
10	Mudarris	Madrasah Al Masyhad al Husaini

Tabel 4.3 Ranah Karir Ibnu Jamaah di Damaskus Syiria.¹⁴

No	Profesi	Tempat
1	Qadhil Qudhat Syafii	Syiria
2	Qadhi	Damaskus
3	Mudarris	Madrasah As-Syamiyyah
4	Mudarris	Madrasah Al Adliyah Al Kubro
5	Mudarris	Madrasah Al Nasiriyyah Al Jawaniyyah
6	Khatib	Jami' Al Amawi
7	Syaikh As Suyukh	Khanqah Al Simsiyatiyyah

3. Karya -Karya Ibnu Jamaah

Ibnu Jamaah dikenal sebagai ilmuwan yang mempunyai beragam karya. Keberagaman karya beliau mengisyaratkan bahwa beliau memiliki saham di berbagai cabang ilmu. Beliau merupakan pemilik pengetahuan yang mendalam. Adapun karya karya beliau sebai berikut :

Karya-karya Ibnu Jamaah dibidang **Ilmu Al-Quran** sebagai berikut:

- At Tibyan Fi Mubhamat Qur'an*
- Ghurar At Tibyan Fi Man Lam Yusammi Fi Al Qur'an*

¹⁴ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),34.

- c. *Al Fawaid Al Laihah Min Surah Al Fatihah*
- d. *Kasyf Al Ma'ani Al Mutasyabih Min Al Masani*
- e. *Al Muqtas Fil fawaid Takrir Al Qisas*.¹⁵

Karya-karya Ibnu Jamaah dibidang **Ilmu Hadits** sebagai berikut:

- a. *Al Manhal Al Rawi Fi muhtasar Ulum Al Hadits Nabawi*.
- b. *Al Fawaid Al Ghazirah Min Hadits Barirah*.
- c. *Mukhtasar Fi Munasabat Tarajum Al Bukhari li Hadits al Abwab*.
- d. *Muhtasar Afsa Al Amal Wal Syauq Fi Ulum Hadits Ar Rasul*
- e. *Arba'un Haditsan Tsusaiyan*.¹⁶

Karya -karya Ibnu Jamaah dibidang **Ilmu Fiqih** sebagai berikut :

- a. *Kasyf Al Ghummah Fi Ahkam. Al Zimmah*
- b. *Al Umdah Fi Al Ahkam*.
- c. *Tanqih Al Munazzarat Fi Tashih Al Mukhtabarah*.
- d. *Al Tha'ah Fi Fadhilah Shalat Al Jamaah*.
- e. *Al Masalik Fi Al Manasik*.¹⁷

Karya-karya Ibnu Jamaah dibidang **Ilmu Kalam** sebagai berikut:

- a. *Idah Al dalil Fi Qaf*,
- b. *Al Tanzih Fi Ibtal Hujaj At Tasybih*.
- c. *Al Radd ala Al Musyabahah Fi Qaoulihi Ta'ala Al Rahman ala Ars Istawa*.¹⁸

Karya karya Ibnu Jamaah dibidang **Ilmu Sejarah** sebagai berikut:

- a. *Al Mukhtasar Al Kabir Fi Al Sirah*.
- b. *Nur Al Rawd*.¹⁹

Karya karya Ibnu Jamaah dibidang **Ilmu Sastra** sebagai berikut :

¹⁵ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),36.

¹⁶ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),36.

¹⁷ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),37.

¹⁸ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),37.

¹⁹ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),37.

- a. *Lisan Al Adab*.
- b. *Arjuzah Fi Qudat As Syam*.
- c. *Diwan Al Khitab*.
- d. *Arjuzah Fi Al Khulafa*.²⁰

Karya karya Ibnu Jamah dibidang **Ilmu Politik** sebagai berikut :

- a. *Tahrir Al Ahkam Fi Tadbir Ahl Al Islam*.
- b. *Hujjah Al-Suluk Fi Muhadat Al Muluk*.²¹

Karya-Karya Ibnu Jamaah dibidang **Ilmu Perang** sebagai berikut:

- a. *Tajdid Al Asnad Wa Jihat Al Jihad*.
- b. *Mustanid Al Ajnad Fi Alat Al Jihad*.
- c. *Ausaq Al Asbab*.²²

Karya-Karya Ibnu Jamaah dibidang **Ilmu Astrologi** sebagai berikut:

- a. *Risalah Fi Astralab*.²³

Karya-Karya Ibnu Jamaah dibidang **Ilmu Pendidikan** sebagai berikut:

- a. *Tadzkiroh Al Sami Wal Mutakallim Fi Adabil Alim Muta'alim*.²⁴

Selain karya-karya diatas Ibnu Jamaah mempunyai banyak karya dalam berbagai bdang ilmu. Akan tetapi banyak yang belum terdektesi dan hilang. Dari sebagian karya diatas hamya lima karya yang sudah diedit ,dicetak dan diterbitkan yaitu *Tadzkiroh As Sami Wal Mutakallim*.,*Ghurar At Tibyan Fi Man Lam Yusamii Fi Qur'an*,*Kasf al Ma'ani Al Mutasyabih Min Al Masani*,*Arbain Haditsan Tusa'iyah*,*l Manhal Al Rawi Fi Mukhtasar Al Hadits An Nabawi*.²⁵

²⁰ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),37.

²¹ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),37.

²² Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),37.

²³ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),37.

²⁴ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008),37.

²⁵ Hasan Asari,*Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Kencana,2008),38.

4. Sekilas Kitab Tadzkiroh As Sami Wal Mutakallim

Tadzkiroh As Sami Wal Mutakallim merupakan kitab karya Ibnu Jamaah yang ditulis disaat beliau masih muda. Beliau saat itu diketahui usianya sekitar 33 tahun. Kitab *Tadzkiroh As Sami Wal Mutakallim* telah diedit 2 kali serta dicetak dan diterbitkan sebanyak 3 kali. Edisi pertama diedit oleh Muhammad Hasyim Al Nadwi yang diterbitkan di Hyberadad oleh Dairah Al Ma'arif Al Usmaniyyah pada tahun 1354 H atau 1935 M. Pada edisi pertama ini diterbitkan ulang oleh *Dar Al Kutub Al Ilmiyyah*. Edisi kedua diedit oleh Abd Al Amir As Syams Al Din yang diterbitkan oleh Dar al Iqra pada tahun 1986 M.

Adanya edisi kedua yaitu untuk menyempurnakan edisi pertama. Karena pada edisi kedua menggunakan lebih banyak manuskrip. Abd Al Air As Syam Al din mengatakan bahwa beliau menggunakan lima manuskrip yaitu :

- Manuskrip *Al Khizanah Al Rampuniyah* yang ditulis dirampur india pada tahun 723 H atau 1341 M.
- Manuskrip Jerman yang ditulis pada tahun 842 H atau 1341 M.
- Manuskrip *Al Maktabah Al Usmaniyyah* yang ditulis di allepo pada tahun 922 H atau 1341 M.
- Manuskrip *Al Khizanah Al Asifiyah* yang ditulis di Hyberadad pada tahun 1027 H atau 1273 M.
- Manuskrip *Al Maktabah Az Zahiriah* yang ditulis di damaskus pada tahun 1354 H atau 1935 M.

As Syam Al-din mengatakan bahwa apa yang dia tulis merupakan berasal dari satu sumber yang asli. Yaitu berasal dari Ibnu Jamaah yang selesai pada tahun 672 H atau 1273. An Nadwi mengatakan bahwa naskah yang dia teliti merupakan kitab Ibnu Jamaah. Dalam ke lima manuskrip itu tidak ada perbedaan yang mendasar naik ungkapan maupun makna.

Tadzkiroh As Sami Wal Mutakallim merupakan satu satunya karya Ibnu Jamaah dibidang pendidikan. Hal itu disebabkan dua kemungkinan, pertama minat Ibnu Jamaah dalam bidang pendidikan tidak berkembang

setelah penulisan kitab itu. Kedua beliau memandang pendidikan sebagai skill semata.²⁶

5. Urgensi Kitab Tadzkiroh As Sami Wal Mutakallim

Kitab *Tadzkiroh As Sami Wal Mutakallim* adalah sebuah kitab bagi pemula dalam mempelajari ilmu akhlak. Kitab ini mudah untuk dipahami dan dimengerti karena pembahasannya ringkas , jelas dan disusun secara sistematis dengan dalil dalil Al Qur'an maupun dari Al Hadits. Berdasarkan data dari pelitian Kitab *Tadzkirotuh As Sami Wal Mutakallim* termasuk kitab dibidang akhlak atau tashowuf karena didalamnya menjelaskan tentang etika-etika seperti etika ulama terhadap dirinya, etika ulama dalam kajian, etika ulama bersama muridnya,etika murid, etika murid saat pembelajaran, etika murid dengan media pembelajaran dan etika murid saat diasrama atau pondok.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Pemikiran Ibnu Jamaah tentang konsep etika belajar murid menurut pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiroh As Sami Wa Al Mutakallim*

Seorang peserta didik harus mengikuti serangkaian kode etik atau tata krama dalam proses pembelajaran agar berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun kode etik peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Ibn Jama'ah terbagi menjadi tiga kelompok yakni etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru dan etika terhadap pelajarnya. Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan pendidik apabila tidak ada yang didiknya.

Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara isik maupun psikis, baik pendidikan itu di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Sebagai peserta didik,

²⁶ Hasan Asari, *Etika Akademis dalam Islam*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2008)38-39.

seharusnya ia mampu memahami kewajiban kewajibannya serta mampu untuk melaksanakannya.

Termasuk kewajibannya beretika dalam proses pendidikan. Baik itu beretika kepada dirinya sendiri, kepada guru, dan terhadap pelajarannya. Kewajiban-kewajiban beretika tersebut harus senantiasa dijalankan oleh peserta didik dalam proses pendidikan supaya peserta didik dapat memperoleh kemudahan serta berhasil mencapai tujuan yang diinginkan dari proses pendidikan tersebut.

Dari beberapa kitab salaf yang membahas tentang etika peserta didik, yang belum banyak diungkap dan diteliti adalah pemikiran dari Ibn Jam'ah. Ibn Jama'ah adalah salah satu ulama klasik yang membahas mengenai etika peserta didik dalam pendidikan Islam. Seorang peserta didik harus mengikuti serangkaian kode etik atau tata krama dalam proses pembelajaran agar berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun kode etik peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Ibn Jama'ah terbagi menjadi tiga kelompok yakni etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru dan etika terhadap pelajarannya.

a. Etika Peserta Didik Terhadap Dirinya

Ibn Jama'ah memulai pembahasan mengenai etika peserta didik dimulai dari faktor yang pertama dan utama yakni dari diri seorang peserta didik sendiri. Peserta didik yang hendak memulai mencari ilmu atau mengikuti proses pembelajaran harus memenuhi etika terhadap dirinya sendiri sebagai dasar kesiapannya mengikuti proses tersebut. Adapun etika peserta didik terhadap dirinya terbagi menjadi sepuluh yaitu:

Pertama, hendaknya ia membersihkan hatinya dari kotoran, sifatburuk, dan aqidah yang keliru dan akhlak yang tercela. Karena dengan hati yang bersih maka seseorang akan mudah menerima ilmu pengetahuan, menyerap pengertian, dan rahasia halus yang diterima dari guru sepanjang belajar.²⁷

Kedua, memperbaiki niat dalam mencari ilmu yakni dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT, beramal dengannya, menghidupkan syari'at, menyinari

²⁷ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim WaAl-Muta'allim*, (Mesir: Darul Atsar, 2005), 167.

hati, mengasah batin, mendekatkan diri kepada Allah, serta memperluas atau menyebarkan ilmunya pada keluarganya ketika ia kembali.²⁸

Ketiga, hendaknya bersegera selagi masih muda dan mempunyainya banyak waktu untuk mencari ilmu. Dan jangan menunda nunda serta panjang angan-angan saja karena sesungguhnya waktu itu berlalu dari umur kita dan tidak akan kembali lagi.²⁹

Keempat, hendaknya peserta didik bersifat qonaah dalam halmakanan dan pakaian serta bersabar dalam sempitnya hidup. Semua itu akan memungkinkan untuk tercapainya konsentrasi dalam belajar.³⁰

Kelima, hendaknya ia membagi waktunya baik siang maupun malam dan menggunakan sisa umurnya dengan sebaik-baiknya.³¹

Keenam, hendaknya memperhatikan sebab-sebab tertentu dalam menuntut ilmu seperti sibuk mencari kefahaman dan tidak ada rasa bosan, makan sekedarnya yang terpenting adalah kehalalannya.³²

Ketujuh, hendaklah peserta didik bersifat wira'i terhadap semua hal dan memenuhi kebutuhan baik makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan semua yang dibutuhkan keluarga dengan cara yang halal.³³

Kedelapan, hendaknya peserta didik mengurangi konsumsimakanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya indra seperti apel asam, tunas daun, dan minum cuka.³⁴

²⁸ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim WaAl-Muta'allim*, 168.

²⁹ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim WaAl-Muta'allim*, 170.

³⁰ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim WaAl-Muta'allim*, 172.

³¹ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim WaAl-Muta'allim*, 173.

³² Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim WaAl-Muta'allim*, 174.

³³ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim WaAl-Muta'allim*, 176.

³⁴ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim WaAl-Muta'allim*, 179.

Kesembilan, hendaknya seorang peserta didik harus menyedikitkan tidur selama itu tidak berbahaya bagi dirinya dan tidak menambah porsi tidurnya lebih dari delapan jam dalam sehari semalam.³⁵

Kesepuluh, hendaknya seorang peserta didik membatasi pergaulannya karena perkara yang lebih penting adalah mencari ilmu.³⁶ Demikianlah sepuluh etika peserta didik terhadap dirinya yang harus dipenuhi supaya proses pembelajaran yang akan berlangsung dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan yang dicita-citakan.

b. Etika Peserta Didik Kepada Guru

Etika peserta didik terhadap guru atau pendidik juga merupakan perhatian Ibn Jama'ah. Karena ilmu itu tidak didapat kecuali atas kerelaan seorang guru yang mau memberikan ilmunya dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun etika peserta didik kepada guru menurut Ibn Jama'ah dikelompokkan menjadi tiga belas, yakni:

Pertama, peserta didik yang hendak menuntut ilmu harus memilih calon guru secara cermat bahkan dengan shalat istikharah. Ia harus memilih guru yang mempunyai akhlak yang baik, sempurna keahliannya, berwibawa, santun, menjaga diri dari meminta-minta, penyayang, bagus cara mengajarnya dan dapat memahami.³⁷

Kedua, hendaknya seorang peserta didik taat terhadap perintah guru dan tidak berbeda pendapat dengannya. Sebagaimana orang sakit yang pasrah terhadap dokter yang menanganinya.³⁸

Ketiga, hendaknya seorang peserta didik mengagungkan guru dan meyakini kesempurnaan ilmunya. Dan hendaknya jangan memanggil guru dengan

³⁵ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, 180.

³⁶ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, 182.

³⁷ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, 186.

³⁸ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, 187.

sebutan “kamu” atau “engkau”, serta jangan memanggilnya dari jarak jauh.³⁹

Keempat, hendaknya seorang peserta didik mengetahui hak gurudan tidak melupakan keutamaan atau fadhilah-nya.⁴⁰

Kelima, hendaknya peserta didik bersifat sabar atas perlakuan kasardan akhlak yang kurang baik dari gurunya, tidak menentang perbuatan tersebut dan meyakini apa yang tampak itu sebagai kebenaran serta memintakan ampunan baginya.⁴¹

Keenam, hendaknya seorang peserta didik berterima kasih terhadapbimbingan yang telah diberikan oleh guru. Melalui itulah ia mengetahui apa yang harus dilakukan dan dihindari. Meskipun guru menyampaikan informasi yang sudah didengar oleh peserta didik, ia tidak boleh menunjukkan sudah mengetahui tetapi ia tetap menunjukkan rasa ingin tahu tinggi terhadap informasi tersebut.⁴²

Ketujuh, hendaknya peserta didik tidak masuk dalam suatu majlis umum kecuali dia telah meminta izin kepada guru. Jika ternyata guru tidak mengizinkan, maka hendaknya ia tidak mengulang meminta izin. Jika ia ragu apakah guru mendengar suaranya maka ia boleh mengulang meminta izin hanya tiga kali atau dengan mengetuk pintu paling banyak tiga kali lalu pergi bila tidak ada jawaban.⁴³

Kedelapan, hendaklah seorang peserta didik duduk di depan gurudengan penuh sopan santun.

Kesembilan, hendaknya peserta didik berkomunikasi kepada gurudengan sopan santun dan tidak menyanggah apa yang dikatakan guru dengan

³⁹ Ibn Jama’ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim WaAl-Muta’allim*, 189.

⁴⁰ Ibn Jama’ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim WaAl-Muta’allim*, 190.

⁴¹ Ibn Jama’ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim WaAl-Muta’allim*, 192.

⁴² Ibn Jama’ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim WaAl-Muta’allim*, 193.

⁴³ Ibn Jama’ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim WaAl-Muta’allim*, 194.

pertanyaan “kenapa”, “mengapa”, “menurut siapa”, “dimana tempatnya” ataupun yang serupa dengannya.

Kesepuluh, ketika guru menyampaikan pelajaran yang manapeserta didik telah menghafalnya atau memahaminya hendaknya ia tetap memperhatikan guru dengan seksama dan dengan perasaan senang seolah ia belum pernah mendengarkannya sama sekali.

Kesebelas, hendaknya peserta didik tidak mendahului guru dalam menjelaskan masalah tertentu ataupun menjawab pertanyaan dari guru ataupun lainnya. Hendaknya ia bersabar menunggu guru menyelesaikan kalimatnya dan jangan memotong ucapannya sebelum guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk berbicara.⁴⁴

Kedua belas, ketika ia menerima sesuatu dari guru maka terimalah dengan tangan kanan. Dan janganlah memanjangkan tangan kepada guru untuk menerima sesuatu atau guru yang memanjangkan tangan untuk memberikan sesuatu kepada peserta didik.⁴⁵

Ketiga belas, ketika peserta didik berjalan bersama guru padamalam hari hendaknya berada di depannya dan jika pada siang hari, maka berjalanlah di belakangnya. Kecuali jika ada alasan lain yang menuntut untuk sebaliknya misalnya dalam keadaan berdesakdesakan atau sebagainya.⁴⁶

Demikianlah pedoman etika peserta didik kepada guru yang harus dipatuhi. Semua itu merupakan kunci untuk memperoleh keridho’an dari guru sehingga peserta didik pun mendapatkan keberkahan dan ilmu yang diberikan oleh guru pun akan dapat diterima dengan baik serta bemanfaat.

c. Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran

Adapun etika peserta didik terhadap pelajaran menurut Ibn Jama’ah dapat dikelompokkan menjadi sepuluh, yaitu :

⁴⁴ Ibn Jama’ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim WaAl-Muta’allim*, 207.

⁴⁵ Ibn Jama’ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim WaAl-Muta’allim*, 209.

⁴⁶ Ibn Jama’ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-‘Alim WaAl-Muta’allim*, 211.

Pertama, hendaknya peserta didik memulai studi dengan mempelajari al-Qur'an, menghafal, mempelajari tafsirnya dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya karena al-Qur'an merupakan dasar dan induk dari segala ilmu pengetahuan.

Kedua, hendaknya peserta didik menghindari berbeda pendapat dengan ulama dan antar manusia. Hal itu akan menyebabkan kebingungan dan dapat melelahkan pikiran.

Ketiga, hendaknya mentashih bacaan baik pada guru maupun orang yang ahli baru kemudian menghafalnya dengan baik dan setelah hafal harus senantiasa diulang agar tidak lupa.⁴⁷

Keempat, memberi perhatian khusus kepada ilmu hadis dan mendahulukannya dibandingkan ilmu-ilmu lain tentunya urutan mempelajari ilmu hadis ini adalah setelah mempelajari al-Qur'an.

Kelima, jika seorang peserta didik telah menguasai ilmu pengetahuan tertentu, maka dia diperbolehkan mempelajari ilmu lain sambil terus menjaga ilmu yang telah dikuasai tersebut secara terus menerus dan menggabungkannya dengan ilmu yang telah didapat di masa lalu.

Keenam, peserta didik tidak boleh absen dari mengikuti halaqah yang diadakan oleh gurunya, bahkan jika memungkinkan dianjurkan untuk mengikuti semua halaqah yang diadakan oleh guru.⁴⁸

Ketujuh, ketika peserta didik datang dalam majlis guru, hendaknya ia memberi salam kepada semua hadirin dengan suara yang sekiranya didengar kemudian memberikan salam khusus kepada guru dengan tambahan penghormatan khusus begitu juga tatkala hendak meninggalkan majlis.⁴⁹

⁴⁷ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, 220.

⁴⁸ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, 227.

⁴⁹ Ibn Jama'ah, *Tadzkirat Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, 229.

Kedelapan, hendaknya bersikap sopan santun ketika menghadir majlis guru. Hal itu merupakan suatu kehormatan bagi guru.

Kesembilan, hendaknya peserta didik tidak malu bertanya sesuatu yang belum ia fahami kepada guru. Pertanyaan tersebut harus diajukan dengan bahasa lembut dan sopan santun terhadap guru. Jangan bertanya sesuatu yang tidak pada tempatnya kecuali jika itu perlu (penting). Dan apabila guru diam dan tidak menjawab pertanyaan akan tetapi peserta didik merasa guru sudah mendengar maka hendaknya tidak mengulangi pertanyaan lagi.⁵⁰

Kesepuluh, hendaknya murid menjaga atau menghormati antrian, jangan mendahului kecuali mendapat ridho dari orang yang lebih dulu datang.

Kesebelas, hendaklah peserta didik bersikap sopan santun ketika duduk di depan guru, membawa buku pelajaran sendiri, ketika sedang membaca jangan meletakkan kitab atau buku pelajaran di tanah dalam keadaan terbuka tetapi harus dibawa dengan kedua tangan dan mulailah membaca jika guru telah mengizinkan.

Keduabelas, jika tiba giliran peserta didik hendaklah ia memintazin pada guru.

Ketigabelas, hendaknya peserta didik memberikan semangat padas sesama teman, membantu menghilangkan keraguan dan kemalasan, serta dengan hati membagi pengetahuan yang diperoleh.⁵¹

2. relevansi konsep etika belajar murid menurut pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiroh As Sami Wa Al Mutakallim* terhadap Pendidikan Islam di Indonesia saat ini

Konsep pendidikan Islam yang membahas strategi, metode, media, sumber, lingkungan bahkan materi sekalipun memang harus bersifat elastis dalam arti sesuai tuntutan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang.

⁵⁰ Ibn Jama'ah, *Tadzkirot Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, 231

⁵¹ Ibn Jama'ah, *Tadzkirot Al-Sami Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, 240.

Elastis di sini, tidak berarti proses pendidikan Islam tidak memiliki kerangka dasar, tetapi sebagai sebuah proses tentu bukan merupakan suatu harga mati, final dan tuntas, terutama yang berhubungan dengan perangkat pendukung terjadinya proses dimaksud seperti strategi, metode, media, sumber dan sebagainya.

Di lihat dari serangkaian penjelasan di atas penulis menemukan bahwasannya etika peserta didik dalam pengembangan pendidikan islam di Indonesia khususnya (PAI) menurut Ibn Jama'ah lebih mengerucut terbagi ke dalam tiga kelompok yakni etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru, dan etika terhadap pelajaran. Untuk lebih memperjelas relevansi konsep etika peserta didik yang telah ditawarkan oleh Ibn Jama'ah dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang, berikut akan dipaparkan hasil analisis peneliti satu persatu.

a. Etika Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri

Dalam item ini ada sepuluh etika yang harus dipatuhi oleh seorang murid atau peserta didik sebelum dan atau ketika ia mengikuti proses pembelajaran. Namun sepuluh konsep tersebut dapat diringkas menjadi lima point yakni Pertama, membersihkan dan menyucikan hati dari segala kotoran dan sifat tercela supaya ilmu yang diibaratkan sebagai cahaya itu dapat masuk ke dalam qalbu. Kedua, meluruskan niat hanya kepada Allah, menghidupkan syariat, menyinari hati serta mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga, menghargai waktu dengan cara membuat jadwal yang ketat supaya tidak terlena dengan si pencuri waktu, meminimalkan waktu tidur karena tidur, bergaul hanya dengan orang yang bermanfaat dan jika memungkinkan dianjurkan untuk menuntut ilmu yang jauh dari kampung halaman supaya bisa fokus dalam serta anjuran untuk tidak menikah terlebih dahulu selama menuntut ilmu. Selain itu peserta didik juga dianjurkan untuk memilih tempat yang baik dalam belajar agar hasilnya maksimal. Keempat, bersikap wara' dengan memenuhi kebutuhan secara halal dan menyederhanakan dalam hal makan dan minum, dalam item ini juga diungkapkan bahwa peserta didik harus makan yang bergizi untuk menambah stamina dalam belajar dan menghindari makanan yang tidak baik

yang dapat menyebabkan kebodohan. Kelima, pentingnya rekreasi dan relaksasi untuk menyegarkan kembali badan dan akal pikiran serta menambah stamina baru dalam belajar misal dengan tidur, olah raga seperti jalan kaki, dan hubungan seksual bagi mereka yang sudah menikah.

Ibn Jama'ah mengungkapkan konsep etika terhadap diri sendiri tersebut dengan sangat lengkap yakni mulai dari dimensi batiniah dengan cara mensucikan hati dan niat sebelum proses pembelajaran serta dimensi jasmaniah yang meliputi pemenuhan kebutuhan harus dengan cara yang sederhana dan yang terpenting dari semua itu adalah kehalalannya, anjuran untuk makan makanan yang bergizi yang dapat mencerdaskan pikiran dan menghindari makanan yang menyebabkan kebodohan. Selain itu rekreasi dan relaksasi juga merupakan aspek jasmaniah yang penting sebagai pendongkrak stamina baru dalam belajar.

Aspek kedisiplinan terhadap pengaturan waktu juga menjadi point tersendiri yang juga tak kalah penting dibanding aspek lain. Bahkan dalam hal pengaturan waktu beliau merinci waktu-waktu yang tepat untuk menghafal, muraja'ah, berdiskusi dan lain sebagainya serta melarang bergaul dengan teman yang tidak bermanfaat dan anjuran untuk tidak menikah terlebih dahulu supaya bisa berkonsentrasi dalam belajar. Dari semua konsep etika peserta didik terhadap diri sendiri tersebut masih sangat relevan dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang. Semua konsep etika peserta didik tersebut harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh peserta didik sebagai syarat awal sebelum dan atau sedang dalam proses pembelajaran untuk memperoleh keberhasilan.

b. Etika Peserta Didik terhadap Guru

Dalam item ini ada duabelas etika yang harus dipatuhi oleh peserta didik namun dalam hal ini penulis akan mengelompokkannya menjadi enam point yaitu : Pertama, Peserta didik harus memilih guru yang baik akhlak, ilmu serta guru hasil dari proses pembelajaran bukan guru yang otodidak. Kedua, mentaati guru sekalipun guru salah serta tidak boleh berbeda pendapat dengan guru, sebab menurut Ibn Jama'ah yang engutip

pendapat Imam al-Ghazali, kesalahan guru lebih bermanfaat dibandingkan dengan kebenaran murid atau peserta didik. Ketiga, mengagungkan dan menghormati guru dimanapun dan kapanpun bahkan ketika peserta didik telah menjadi Ilmuan besar sekalipun. Misal penghormatan dalam proses pembelajaran adalah tetap bersikap antusias terhadap pelajaran yang disampaikan sekalipun pelajaran tersebut sudah pernah disampaikan oleh guru serta tidak banyak bertanya pada guru dengan pernyataan “kenapa”, “mengapa” dan “menurut siapa”. Keempat, memenuhi hak guru baik ketika beliau masih hidup maupun sudah meninggal misal dengan berterima kasih pada guru, menghormati guru, mengamalkan dan mengembangkan ajarannya, menziarahi kubur dan mendoa kan ketika beliau sudah wafat. Kelima, bersabar atas perlakuan kasar guru. Keenam, bersikap sopan santun terhadap guru, tidak mendatangi guru kecuali izin terlebih dahulu, berkomunikasi secara santun, mengutamakan tayammun, serta mentaati tata krama ketika berjalan dengan guru.

c. Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran

Dalam item ini ada tigabelas etika yang harus dipatuhi oleh peserta didik namun dalam hal ini peneliti akan mengelompokkannya menjadi enam point yaitu : Pertama, mendahulukan belajar al-Qur’an baru setelah itu ilmu hadis dan yang lainnya. Karena keduanya merupakan dasar utama dan merupakan induk ilmu pengetahuan. Kedua, menghindari pertentangan pendapat ulama karena dapat membingungkan dan melelahkan, menghindari guru atau ilmuan yang metode pengajarnya hanya mengutip orang lain, harus belajar satu disiplin ilmu yang disetujui guru baru pindah yang lainnya, memastikan kebenaran teks pada guru baru menghafalnya, dalam pengkoreksian teks hendaknya membawa peralatan tulis dan bersegera menulis apa yang dikoreksi sebelum lupa dan sulit mencarinya, serta setelah hafal satu pelajaran tertentu harus senantiasa diulang dengan cara membacanya secara ekstensif. Ketiga, etika sebelum dan sesudah pelajaran atau membaca kitab yakni berdoa dan mendoa kan guru, orang tua, dan pengarang kitab. Keempat, bersikap sopan

santun terhadap guru, mengucapkan salam ketika masuk kelas, memperhatikan etika duduk dan membaca kitab di depan guru, tidak boleh absen dari majlis guru dan jika mungkin maka mengikuti semua majlis yang diadakan guru, menghormati antrian pada sesi pelajaran yang bersifat individual, serta menghormati majlis guru karena hal itu merupakan penghormatan pada guru juga ilmu pengetahuan. Kelima, tidak boleh malu bertanya. Keenam, memotivasi teman supaya semangat belajar serta senang berbagi ilmu pengetahuan.

C. Analisis Data Pembahasan

1. pemikiran Ibnu Jamaah tentang konsep etika belajar murid menurut pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiroh As Sami Wa Al Mutakallim*.

Karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sejak masa awal Islam hingga sekarang sangat beragam. Keberagaman ini dipengaruhi oleh konstruk sosial politik dan keagamaan yang berkembang sehingga antara ciri khas sebuah pemikiran atau literatur dengan keadaan sosial ketika itu memiliki korelasi yang signifikan. Di samping itu, situasi dan pengalaman pribadi seseorang juga turut mempengaruhi corak literatur tersebut. Di sini penulis menemukan hal yang berbeda terhadap pemikiran Ibn Jama'ah dalam kitab *Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* mengenai pendidikan, khususnya pembelajaran Agama Islam (PAI) tentang etika peserta didik dalam pendidikan islam.

Menurut Ibn Jama'ah seorang peserta didik harus mengikuti serangkaian kode etik atau tata krama dalam proses pembelajaran agar berhasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Adapun kode etik peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Ibn Jama'ah terbagi menjadi tiga kelompok yakni etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru dan etika terhadap pelajarannya.

a. Etika Murid Terhadap Dirinya Sendiri

1) Membersihkan hati dari sifat-sifat tercela

Seorang murid hendaknya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti sombong, dengki, berbohong dan lain lain. Ilmu merupakan

sebuah ibadah hati dimana ketika hati itu kotor maka ilmu-ilmu tidak dapat masuk dan diterima oleh hati.

Hati itu ibarat tanah yang dirawat dan ditanam dengan baik, maka tanah tersebut akan menumbuhkan sesuatu yang baik pula. Seperti halnya dikatakan oleh hadits:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ،
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ قَلْبٌ.

Artinya : *Sesungguhnya dalam suatu tubuh terdapat seonggok daging, jika ia baik maka seluruh tubuh akan jadi baik, jika ia rusak maka seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah bahwa seonggok daging tersebut adalah hati.*⁵²

2) Niat baik dalam menuntut ilmu

Dalam menuntut ilmu seorang murid harus dapat membaguskan niat. Membagusi niat dapat dilakukan dengan mengharap ridlo allah, mengamalkan ilmu menghidupkan syariat dan menghiiasi batinya. Seperti yang dikatakan oleh Sufyan Ats Sauri,

مَا عَاجَلْتُ شَيْئاً أَشَدُّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي

Artinya : *"aku tidak memperbaiki sesuatu yang lebih sulit bagiku daripada niatku.*⁵³

3) Menggunakan waktu sebaik mungkin dan fokus atas ilmu

Waktu merupakan sebuah hal yang tidak mungkin untuk diulangi kembali. Selagi masih muda gunakanlah waktu sebaik yaitu dengan belajar ilmu.

Selain menggunakan waktu sebaik mungkin, murid harus dapat menfokuskan atas ilmu yang ia pelajari. Seperti halnya yang dikatakan oleh Al-Khatib,

⁵² Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 81.

⁵³ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 82.

إِصْبَغْ ثَوْبَكَ كَيْلًا يَشْغَلَكَ فِكْرُ عَسَلِهِ

Artinya : "celuplah bajumu dengan warna yang terang maka kamu tidak akan memikirkan bagaimana kamu mencucinya."⁵⁴

4) Qonaah terhadap sedikitnya harta dalam menuntut ilmu

Dalam mencari ilmu sifat qonaah bagi seorang murid sangatlah penting. Karena hal tersebut dapat menjadikan murid menjadi pribadi yang sederhana, penyabar dan menerima apa adanya.

Harta merupakan sesuatu yang banyak diinginkan orang. Ketika sedang mencari ilmu murid banyak yang didera oleh kemiskinan, maka dari itu murid harus dapat mengumpulkan tekad yang kuat dan memutuskan keterkaitan dengan dunia dengan mengambil harta yang sedikit tersebut dan digunakan sebaik mungkin. Seperti halnya yang dikatakan malik sebagai berikut.

لَا يَبْلُغُ أَحَدٌ مِنْ هَذَا الْعِلْمِ مَا يُرِيدُ حَتَّى يُضِرَّ بِهِ الْفَقْرُ وَ يُؤِيرَهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ.

Artinya : "seorang tidak akan mencapai hal yang diinginkan sebelum didera kemiskinan, namun ia mendahulukan ilmu atas segala sesuatu."⁵⁵

5) Membagi waktu untuk ilmu, keterangan tempat dan waktu yang baik untuk menghafal

Kehidupan manusia tidak luput dengan kegiatan sehari-hari. Dalam mencari ilmu alangkah baiknya seorang murid dapat membagi kegiatan sehari-harinya , baik untuk mencari ilmu ataupun kegiatan lainnya.

⁵⁴ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 83.

⁵⁵ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 85.

Waktu yang paling baik untuk menghafal ialah waktu sahur. Sedangkan tempat yang paling untuk menghafal adalah kamar atau tempat yang jauh dari hal hal yang bikin lalai. Seperti yang dikatakan oleh Al khatib sebagai berikut.

أَجُودُ أَوْقَاتِ الْحِفْظِ الْأَسْحَارُ، ثُمَّ وَسْطُ النَّهَارِ، ثُمَّ الْعِدَاةُ.

Artinya : "waktu menghafal yang paling bagus adalah waktu sahur kemudian waktu tengah hari kemudian waktu pagi hari."

أَجُودُ أَمَاكِنِ الْحِفْظِ الْعُرْفُ وَ كُلُّ مَوْضِعٍ بَعِيدٍ عَنِ الْمَلْهِيَّاتِ.

Artinya : "Tempat yang paling baik untuk menghafal adalah kamar dan tempat yang tidak melalaikan."⁵⁶

6) Makan dengan kadar sedikit dan halal

Makan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mencari ilmu. Karena dengan makan kita dapat mengatasi kejenuhan, menjaga tubuh dan lain lain. Hal tersebut bisa terjadi apabila yang dimakan itu halal dengan kadar sedikit.

Makan dengan kadar yang terlalu banyak dapat menyebabkan tumpulnya otak dan fikiran, banyak tidur dan malas malasan. Selain itu makan sesuatu yang tidak halal dapat membahayakan kesehatan tubuh. Seperti yang dikatakan dalam bait Ibnu Ar Rumi sebagai berikut.

فَإِنَّ الدَّاعَ أَكْثَرَ مَا تَرَاهُ * يَكُونُ مِنَ الطَّعَامِ أَوِ الشَّرَابِ

Artinya : "sesungguhnya penyakit itu berasal dari apa yang kamu lihat, hal itu dipicu dari makanan ataupun minuman."⁵⁷

⁵⁶ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 87.

⁵⁷ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 88.

7) Menghiasi diri dengan sifat wara'

Wara' adalah sikap kehati-hatian untuk menghindari seseorang dalam hasrat duniawi. Murid ditekankan untuk menghiasi dirinya dengan sifat wara' agar hatinya bersih dan siap menampung ilmu serta mengambil manfaat dari ilmu.

Dalam meneladani sifat Wara', orang yang paling berhak diteladani adalah Rasulullah. Contoh seperti saat beliau menemukan sebiji kurma di jalan, beliau tidak berani untuk memakanya karena takut kalau kurma yang jatuh merupakan kurma sedekah walaupun kemungkinan tersebut sangat kecil.⁵⁸

8) Mengurangi makanan yang dapat menyebabkan kebodohan

Seorang murid ketika belajar diharapkan meminimalisirkan makanan yang dapat memicu kebodohan. Seperti makan kacang-kacangan (apel asam, baqila) dan minum cuka karena hal itu dapat menyebabkan lemahnya akal. Serta meminimalisir makanan yang menyebabkan banyak dahak yang memberatkan badan dan menumpulkan otak seperti terlalu banyak minum susu, makan ikan dan lain lain.⁵⁹

9) Menyedikitkan tidur

Seorang murid diharapkan menyedikitkan tidur selama hal tersebut tidak berdampak negatif bagi tubuh dan otaknya. Dalam konteks ini sedikit tidur itu digunakan untuk beribadah dan belajar, bukan untuk bermain.⁶⁰

10) Meninggalkan pergaulan

Seorang murid diharapkan dapat menginggal kan suatu perkara yang berdampak negatif bagi dirinya. Seperti dekat dengan orang yang terlalu banyak bermain, sedikit berpikir dan lawan jenis. Karena watak seseorang itu dapat menular.

⁵⁸ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 90.

⁵⁹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 91.

⁶⁰ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 92.

Selain itu terlalu banyak bergaul dapat membuat waktu sia-sia yang tidak berfaedah. Bagi seorang murid diharapkan bergaul dengan seorang yang dapat diambil manfaatnya dan menjadi orang yang memberi manfaat itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh nabi sebagai berikut.

أَعِدْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا، وَلَا تَكُنْ الثَّالِثَ فَتُهْلِكَ

Artinya : *"Jadilah seorang yang berilmu atau penuntut ilmu. Dan jangan jadi yang ketiga maka kamu akan rusak."*⁶¹

b. Etika Murid Terhadap Gurunya

1) Memilih guru yang paling bermanfaat

Sebagai murid hendaknya memilih seorang guru yang benar-benar berkompeten yang mempunyai sifat mengasihi, berkepribadian baik, bagus dalam mengajarkan ilmu dan mampu memahami apa yang dijelaskan. Selain itu seorang murid tidak terpaku terhadap guru-guru yang masyhur dan meninggalkan orang yang kurang terkenal karena hal tersebut merupakan sebuah kesombongan.

Dalam mencari guru juga harus mempertimbangkan beberapa aspek. Yaitu memilih guru yang mempunyai banyak kajian terhadap gurunya, bukan seorang guru yang hanya mengandalkan ilmu cuma dari buku saja. Seperti yang dikatakan sebagian dari mereka,

مِنْ أَعْظَمِ الْبَلَاءِ تَمَشُّيُ الصَّحِيفَةِ.

"Artinya : *diantara musibah terbesar adalah diangkatnya shahifiyah sebagai syaikh*".⁶²

2) Patuh terhadap guru

Seorang murid harus patuh terhadap gurunya, hal tersebut dilakukan untuk mencari ridho guru.

⁶¹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 93.

⁶² Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 95.

Berkhidmah merupakan sebuah kemuliaan yaitu dengan bersikap tawadlu kepada gurunya.

Seperti yang dikatakan oleh Al Ghozali,

لَا يَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِالتَّوَضُّعِ وَالْقَاءِ السَّمْعِ

"Artinya : Ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan tawadhu dan mendengarkan dengan baik."⁶³

3) Menghormati guru

Dalam mencari ilmu keberkahan ilmu merupakan nomor satu. Untuk mendapatkan keberkahan ilmu dapat dilakukan dengan memuliakan guru. Dengan memuliakan guru dapat membuka jalan untuk menerima manfaat dari guru. Seperti yang dikatan sebagian as salaf,

اللهم اسْئِرْ عَيْبَ شَيْخِي عَنِّي وَلَا تُذْهِبْ بَرَكَهَ عَلَيْهِ مِنِّي

Artinya : " ya allah tutupilah keburukan guruku dariku, dan jangan menghilangkan keberkahan ilmunya dariku"⁶⁴

4) Mengetahui kemuliaan guru dan menjaga haknya

Sebagai seorang murid hendaknya mengetahui kemuliaan gurunya, seperti ketika ada seorang yang ghibah terhadap guru maka kita sebagai murid harus menyanggah ghibah tersebut. Apabila dirasa tidak mampu menyanggah lebih baik bangkit dan meninggalkan tempat itu.

Sedangkan untuk menjaga hak guru dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut. Seperti mendoakan selama hidupnya, menjaga kerabat dan anak anaknya ketika beliau sudah wafat, berziarah ke makamnya, bersedekah untuknya, dan meneladani akhlaknya.⁶⁵

⁶³ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 97.

⁶⁴ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 100.

⁶⁵ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 101.

5) Bersabar atas sikap tak acuh guru

Dalam sebuah pembelajaran terkadang terdapat suatu pemicu yang mengakibatkan seorang guru acuh terhadap muridnya. Untuk menyikapi hal tersebut seorang murid hendaknya meminta maaf terhadap gurunya dan menimpakan masalah kesalahan terhadap dirinya, karena hal tersebut lebih menjaga hati guru ,melanggengkan kasih sayang guru dan bermanfaat bagi murid baik didunia maupun diakhirat.

Seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf sebagai berikut :

مَنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَى ذُلِّ التَّعْلِيمِ بَقِيَ عُمُرُهُ فِي عَمَايَةِ الْجَهَالَةِ ،
وَمَنْ صَبَرَ عَلَيْهِ آلَ أَمْرُهُ إِلَى عِزِّ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"Artinya : *Barang siapa tidak sabar atas proses pembelajaran, maka dia akan mengalami kebodohan selama hidupnya, dan barang siapa bersabar atas proses pembelajaran maka diakhir perkaranya mendapat kemuliaan dunia dan akhirat.*"⁶⁶

6) Berterima kasih atas perhatian guru

Seorang murid tak luput dari sebuah kemalasan ataupun kelalaian ketika pembelajaran. Dalam hal ini guru sering memberi kritikan atas apa yang dilakukan muridnya. Adapun kritikan tersebut demi kebaikan murid itu sendiri.

Sebagai balasan terhadap perhatian guru , seorang murid hendaknya berterimakasih kepada gurunya. Karena guru telah meluruskan kekurangan murid tersebut.⁶⁷

7) Etika masuk dan minta izin guru

Dalam sebuah pembelajaran seorang murid hendaknya mengetahui etika saat masuk ataupun keluar dalam sebuah forum pembelajaran. Jika murid meminta izin masuk forum pembelajaran dan guru

⁶⁶ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 102.

⁶⁷ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 104.

mengizinkan nya maka diperbolehkan untuk mengikuti pembelajaran tersebut. Sedangkan jika murid meminta izin dan guru tidak menerima izinya maka sebaiknya pergi.⁶⁸

8) Etika duduk bersama guru

Seorang murid ketika duduk bersama gurunya hendaknya menggunakan etika-etika sebagai berikut. Pertama murid hendaknya duduk bersila dengan tawadlu, tenang dan khusyu' dalam mendengarkan pembelajaran. Kedua murid tidak diperkenankan menoleh ke kanan dan kekiri tanpa adanya kebutuhan yang penting. Ketiga murid tidak iseng memperlakukan kedua tanganya ,atau bagian tubuh lainnya.

Sebagian dari mereka berkata bahwa dalam memuliakan guru adalah murid tidak duduk disamping gurunya baik ditempat sholat ataupun ditikarnya. Hal tersebut boleh dilakukan ketika guru menyuruh dengan tegas sehingga tidak diperkenankan menolaknya karena itu merupakan sebuah sopan santun.⁶⁹

9) Sopan ketika berbicara dengan guru

Seorang murid hendaknya memiliki etika dalam berbicara kepada gurunya yaitu dengan berbicara menggunakan bahasa yang bagus ,lemah lembut, sopan dan tidak meninggikan suaranya. Seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama salaf.

مَنْ قَالَ لِشَيْخِهِ : لِمَ ؟ لَمْ يُفْلَحْ أَبَدًا

Artinya : *"Barang siapa berkata kepada gurunya : mengapa ? maka dia orang yang tidak beruntung selamanya."*

Selain itu seorang murid hendaknya menjaga diri agar tidak berbicara dengan gurunya menggunakan bahasa bicara yang digunakan untuk orang umum tapi tidak pantas diucapkan oleh guru

⁶⁸ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 105.

⁶⁹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 107.

seperti ada apa denganmu, apakah engkau tahu, apa engkau mendengar dan lain lain. Demikian juga murid hendaknya tidak terlalu frontal dalam menyanggah guru, karena hal tersebut merupakan kebiasaan orang yang tidak punya sopan santun.⁷⁰

10) Etika mendengarkan guru

Seorang murid hendaknya mendengarkan dengan antusias apa yang guru jelaskan dalam sebuah pembelajaran. Seperti halnya ketika guru memulai pembelajaran dan bertanya kepada murid, apakah sudah paham? Maka tidak boleh menjawab dengan jawaban iya karena hal tersebut dapat menimbulkan persepsi murid sudah tidak membutuhkan guru lagi.

Selain itu, murid tidak diperkenankan meremehkan dalam mendengarkan penjelasan oleh guru dan terlalu sibuk dengan dirinya sendiri sehingga tidak terdengar apa yang dijelaskan oleh guru. Hal tersebut merupakan perilaku yang tidak sopan dan sebagian guru menolak mengulangi penjelasan karena sebagai hukuman atas perilaku murid tersebut.⁷¹

11) Etika berbicara dengan guru dalam pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran hendaknya seorang murid menjaga etika berbicara kepada gurunya. Hal itu dilakukan dengan tidak memotong, menyamai dan mendahului apa yang dikatakan oleh guru. Sebaiknya murid dengan sabar menunggu sampai guru tersebut telah selesai bicaranya.⁷²

12) Etika berkhidmah kepada guru

Berkhidmah merupakan sebuah hal yang sering dilakukan murid kepada gurunya supaya mendapatkan keberkahan ilmu dari gurunya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berperilaku sopan dan santun terhadap guru seperti tidak membuat guru mengulurkan tanganya saat menerima sesuatu dari murid, tetapi dengan murid berdiri dan mendekat

⁷⁰ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 110.

⁷¹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020) 112.

⁷² Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020) 114.

sehingga guru tidak perlu lagi untuk mengulurkan tanganya.

Terdapat contoh lain seperti murid membukakan sajadah ketika gurunya akan melakukan sholat. Semua hal dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendekatkan ke hati guru. Seperti yang dikatakan oleh fulan,

ارْبَعَةٌ لَا يَأْنَفُ الشَّرِيفِ مِنْهُنَّ وَ إِنْ كَانَ أَمِيرًا : قِيَامُهُ مِنْ
مَجْلِسِهِ لِأَبِيهِ , وَ خِدْمَتِهِ لِعَالِمٍ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ , وَالسُّؤَالُ عَمَّا لَا
يَعْلَمُ وَ خِدْمَتِهِ لِضَيْفٍ .

Artinya : *"Empat perkara yang orang tidak menolak melakukannya walaupun dia seorang pemimpin yaitu bangkit dari tempat duduk bapaknya, mengabdikan pada gurunya, bertanya hal yang tidak diketahuinya dan melayani tamu."*⁷³

13) Etika jalan bersama guru

Terdapat beberapa etika disaat murid berjalan dengan gurunya. Seorang murid hendaknya berjalan didepan guru ketika sudah memasuki malam hari, sedangkan pada siang hari murid lebih baik jalan dibelakang gurunya. Jika guru sedang berjalan ditempat yang ramai, murid harus bisa memposisikan diri untuk melindungi gurunya baik didepan ataupun dibelakang guru.

Pada saat berjalan didepan guru. Sebaiknya murid menoleh kepada gurunya beberapa saat. Jika gurunya dalam keadaan sendiri, posisi murid yaitu disebelah kanan guru. Sedangkan jika guru berjalan dengan dua muridnya maka yang berada disebelah kanan yaitu murid yang lebih tua.⁷⁴

⁷³ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 115.

⁷⁴ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 117.

c. Etika Murid Dalam Pelajaran

1) Memulai dengan yang paling penting

Seorang murid hendaknya memulai pembelajaran dengan pelajaran yang sangat penting. Yang pertama yaitu belajar Al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah induk dari semua ilmu dan merupakan ilmu yang paling penting.⁷⁵

2) Menjauhi perdebatan

Seorang murid diharapkan untuk tidak melibatkan dirinya dengan perdebatan diantara para ulama. Karena hal tersebut dapat merusak akal dan membingungkan pikiran. Seperti yang dikatakan oleh al-Ghozali sebagai berikut.

فَلْيَحْذَرْ مِنْهُ فَإِنَّ ضَرَرَهُ أَكْثَرَ مِنَ النَّفْعِ بِهِ

Artinya : *"sebaiknya menjauhinya, karena kerugiannya lebih besar dari pada manfaatnya."*⁷⁶

3) Memperbaiki apa yang dibaca sebelum menghafalnya

Seorang murid hendaknya memperbaiki secara akurat apa yang telah ia baca baru kemudian menghafalkannya. Hal tersebut dilakukan agar hafalanya kuat dan dapat menjaga hafalanya secara berkala.

Selain itu tidak diperkenankan murid menghafal sesuatu yang belum di betulkannya. Hal tersebut dapat menjerumuskan kedalam suatu penyimpangan dan dapat menyebabkan kerusakan.⁷⁷

4) Dibiasakan belajar ilmu hadits sejak dini

Seorang murid hendaknya belajar ilmu hadits sejak dini. Dengan cara dibiasakan mendengarkan hadits menyibukan diri dengan hadits dan mempelajari rawi , sanad dan sejarahnya.

Mempelajari hadits dapat diawali dengan sepasang kitab shahih bukhori muslim. Serta

⁷⁵ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 119.

⁷⁶ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 120.

⁷⁷ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 121.

mempelajari kitab hadits lainnya seperti muwatha' , sunan Ibnu Majah , Abu dawud , at Tirmidzi dan lain lain.⁷⁸

- 5) Mulai belajar kitab ringkasan kemudian kitab-kitab besar

Seorang murid hendaknya terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab ringkasan dengan menguasai faidah faidah serta beberapa permasalahan secara terperinci kemudian baru mempelajari kitab-kitab yang besar yang lebih rumit dalam memecahkan suatu permasalahan. Selain itu murid diharapkan dapat menggunakan waktu luangnya untuk belajar agar dapat mempertajam pikiranya dan menghindari dari malas malasan.⁷⁹

- 6) Mengikuti pembelajaran guru secara rutin

Seorang murid hendaknya rutin mengikuti pembelajaran guru. Bahkan mengikuti semua pembelajaran jika waktu dan keadaan memungkinkan. Hal tersebut dapat menambahkan kebaikan , ilmu dan kemuliaan bagi murid itu sendiri. Seperti yang katakan Ali dalam sebuah haditsnya,

وَلَا تَسْبِعُ مِنْ طَوْلِ صُحْبَتِهِ فَإِنَّمَا هُوَ كَالنَّخْلَةِ تَنْتَظِرُ مَتَى يَسْقُطُ عَلَيْكَ مِنْهَا شَيْءٌ

Artinya : "sebaiknya tidak kenyang dari panjangnya belajar kepada guru, karena guru itu ibarat pohon kurma ,kamu hanya menunggu kapan ada sesuatu yang jatuh darinya."

Selain itu murid juga diharapkan untuk saling mengkaji faidah- faidah , kaidah- kaidah dan permasalahan yang telah dibahas oleh guru. Serta tidak lupa mengulang perkataan yang diucapkan oleh

⁷⁸ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 122.

⁷⁹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 123.

guru, karena hal tersebut dapat memberikan manfaat yang besar untuk dirinya.⁸⁰

7) Etika hadir dalam pembelajaran

Ketika masuk pembelajaran murid hendaknya memberikan salam kepada teman temanya dan mekhususkan kepada guru untuk penghormatan dan kemuliaan. Hal tersebut berlaku baik ketika masuk dalam pembelajaran ataupun meninggalkan pembelajaran.

Setelah mengucapkan salam , murid tidak diperkenankan untuk melangkahi tempat temannya agar bisa dekat dengan guru. Hal tersebut diperbolehkan ketika murid itu memang tempat duduknya didekat guru tersebut. Serta tidak diperkenankan murid mendesak temannya untuk pindah tempat duduk kecuali teman tersebut memberikan tempat duduknya dan mengandung kemaslahatan.⁸¹

8) Etika kepada para hadirin di majlis guru

Ketika memasuki pembelajaran hendaknya murid bersikap sopan santun kepada guru dan orannng orang yang hadir dalam pembelajaran. Hal tersebut karena orang yang hadir dalam pembelajaran merupakan teman-temanya yang patut untuk dihormarti juga.

Saat duduk murid tidak diperkenankan untuk duduk ditengah tengah sebuah pembelajaran. Serta murid tidak diperkenankan duduk diantara dua sahabat kecuali atas izin orang tersebut.

Jika ada murid yang berperilaku tidak baik kepada temanya, maka gurulah yang berhak untuk mengingatkanya. Sedangkan jika murid berperilaku tidak sopan terhadap guru maka teman-temannya lah yang wajib untuk menegurnya.⁸²

⁸⁰ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 125.

⁸¹ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 127.

⁸² Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 128.

9) Etika bertanya

Seorang murid hendaknya bertanya ketika belum memahami atau ingin memahami apa yang belum dimengerti. Etika dalam bertanya yaitu dengan bersikap sopan , berkata baik dan menanyakan dengan santun.

Seperti yang dikatakan Umar,

مَنْ رَقَّ وَجْهَهُ رَقَّ عِلْمُهُ

Artinya : "*Barang siapa tipis wajahnya maka tipis pula ilmunya*".

Selain itu murid hendaknya tidak bertanya sesuatu hal yang guru itu tidak memahaminya. Jika guru tersebut tidak menjawab pertanyaan, tidak diperkenankan mendesaknya untuk menjawab.⁸³

10) Tidak menyerobot orang lain

Seorang murid hendaknya dapat bersabar menunggu gilirannya dan tidak menyerobot giliran orang lain tanpa kerelaan pemilik giliran tersebut. Boleh mendahului orang lain ketika keadaan mendesak atau guru memberi isyarat untuk mendahului, maka lebih baik didahulukan.

Seperti yang dikatakan Al Khatib,

يُسْتَحَبُّ لِلسَّائِقِ أَنْ يُقَدِّمَ عَلَي نَفْسِهِ مَنْ كَانَ غَرِيْبًا
لِتَأْكُذِرَ حُرْمَتَهُ وَوُجُوبَ ذِمَّتِهِ

Artinya : "*Dianjurkan bagi orang yang mendahului untuk mendahulukan orang lain atas dirinya, karena kuatnya kehormatan dan haknya wajib.*"

Namun ketika tidak ada alasan apapun yang disebutkan maka sebagian ulama menyatakan makruh mendahulukan orang lain. karena bergegas dalam ilmu adalah ibadah sedangkan mendahulukan orang lain dalam ibadah adalah makruh.⁸⁴

⁸³ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 130.

⁸⁴ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 132.

11) Etika membaca kepada guru

Ketika membaca seorang murid hendaknya dapat memposisikan dirinya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam etika membaca kepada gurunya. Yaitu dengan membawa bukunya dengan kedua tangan dan menunggu instruksi guru dahulu sebelum memulai membaca.

Seperti yang dikatakan al-khatib,

مُحِبُّ أَنْ لَا يَقْرَأَ حَتَّى يَأْذَنَ لَهُ الشَّيْخُ

Artinya : "murid tidak diperkenankan membaca sehingga guru mengizinkannya".

Selain itu murid hendaknya berhenti membaca ketika guru sedang sibuk, marah, sedih, mengantuk, gelisah dan lelah. Jika tidak tahu hal tersebut maka berhentilah sesuai apa yang diperintahkan guru di awal.⁸⁵

12) Etika kepada teman-temannya.

Seorang murid hendaknya mengajak teman-temannya untuk menuntut ilmu ,menunjukkan mereka ke jalan yang baik dan menyibukan diri dengan belajar ilmu. Dengan kegiatan tersebut dapat mengembangkan ilmunya dan membersihkan hatinya.

Selain itu murid hendaknya tidak berbangga terhadap dirinya. Tetapi dengan mensyukuri allah telah memberi nikmat kepada mereka.⁸⁶

2. Analisis Data tentang relevansi konsep etika belajar murid menurut pemikiran Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkiroh As Sami Wa Al Mutakallim* terhadap Pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

Berangkat dari konsep Ibn Jama'ah mengenai etika peserta didik dalam pendidikan Islam yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya serta kondisi pendidikan kita pada masa sekarang yang sedang mengalami degradasi moral akibat pengaruh modernisasi serta globalisasi, maka secara

⁸⁵ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 134.

⁸⁶ Ibnu Jamaah, *Tadzkirotus Sami Wal Mutakallim*, Terj. Izuudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2020), 136.

umum dapat dikatakan bahwa pemikiran Ibn Jama'ah yang secara gamblang menawarkan konsep pendidikan akhlak (dalam hal ini akhlak atau etika peserta didik) masih memiliki tingkat relevansi yang tinggi untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang. Namun demikian terdapat pula beberapa konsep etika yang menurut peneliti kurang dan / atau tidak relevan lagi sehingga membutuhkan inovasi baru untuk dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi pendidikan Islam di Indonesia.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep, rumusan atau produk pikiran manusia dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik tidak bersifat baku dan mutlak, tetapi bersifat relatif sesuai dengan keterbatasan kemampuan pikir dan daya nalar manusia mengkaji kandungan, nilai dan makna wahyu Allah.

Konsep pendidikan Islam yang membahas strategi, metode, media, sumber, lingkungan bahkan materi sekalipun memang harus bersifat elastis dalam arti sesuai tuntutan kebutuhan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. Elastis di sini, tidak berarti proses pendidikan Islam tidak memiliki kerangka dasar, tetapi sebagai sebuah proses tentu bukan merupakan suatu harga mati, final dan tuntas, terutama yang berhubungan dengan perangkat pendukung terjadinya proses dimaksud seperti strategi, metode, media, sumber dan sebagainya.

Mengenai pentingnya dasar serta fungsi dan posisi vital dasar itu dalam pengembangan pendidikan Islam, dikemukakan pendapat sebagai berikut :

- a) Menurut Ahmad D. Marimba (1989) dasar dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada suatu pohon, dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon inti. Dasar pendidikan Islam fungsinya menjamin bangunan pendidikan Islam teguh berdiri, sehingga usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, dan sumber keteguhan dan keyakinan: agar jalan menuju tujuan dapat

tegas terlihat, tidak mudah disimpangkan oleh pengaruh pengaruh dari luar. Menurutnya dasar pendidikan Islam singkat dan tegas, yaitu Firman Tuhan dan Sunnah Rasulullah Saw.

- b) Menurut Zuhairni, dkk (1995), sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, Pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha itu. Menurutnya dasar al-Qur'an adalah al-Qur'an dan Hadis.
- c) Menurut Jalaluddin dan Usman Said (1996) dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu al-Qur'an dan al-Hadis sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima nalar dan bukti sejarah. Kebenaran yang dikemukakan Allah mengandung kebenaran hakiki, bukan kebenaran spekulatif, lestari dan tidak bersifat tentative (sementara). Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah serta ditambahkan dengan ijtihad. Adapun perlunya ijtihad digunakan karena semakin banyaknya permasalahan yang berkembang sekarang ini dalam bidang pendidikan, serta diperlukannya pemikiran-pemikiran baru yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di lihat dari serangkaian penjelasan di atas penulis menemukan bahwasannya etika peserta didik dalam pengembangan pendidikan islam di Indonesia khususnya (PAI) menurut Ibn Jama'ah lebih mengerucut terbagi ke dalam tiga kelompok yakni etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru, dan etika terhadap pelajaran. Untuk lebih memperjelas relevansi konsep etika peserta didik yang telah ditawarkan oleh Ibn Jama'ah dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang, berikut akan dipaparkan hasil analisis peneliti satu persatu.

a. Etika Peserta Didik Terhadap Diri Sendiri

Dalam item ini ada sepuluh etika yang harus dipatuhi oleh seorang murid atau peserta didik sebelum dan atau ketika ia mengikuti proses pembelajaran. Namun sepuluh konsep tersebut dapat diringkas menjadi lima point yakni Pertama, membersihkan dan menyucikan hati dari segala kotoran dan sifat tercela supaya ilmu yang diibaratkan sebagai cahaya itu dapat masuk ke dalam qalbu. Kedua, meluruskan niat hanya kepada Allah, menghidupkan syariat, menyinari hati serta mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga, menghargai waktu dengan cara membuat jadwal yang ketat supaya tidak terlena dengan si pencuri waktu, meminimalkan waktu tidur karena tidur, bergaul hanya dengan orang yang bermanfaat dan jika memungkinkan dianjurkan untuk menuntut ilmu yang jauh dari kampung halaman supaya bisa fokus dalam serta anjuran untuk tidak menikah terlebih dahulu selama menuntut ilmu. Selain itu peserta didik juga dianjurkan untuk memilih tempat yang baik dalam belajar agar hasilnya maksimal. Keempat, bersikap wara" dengan memenuhi kebutuhan secara halal dan menyederhanakan dalam hal makan dan minum, dalam item ini juga diungkapkan bahwa peserta didik harus makan yang bergizi untuk menambah stamina dalam belajar dan menghindari makanan yang tidak baik yang dapat menyebabkan kebodohan. Kelima, pentingnya rekreasi dan relaksasi untuk menyegarkan kembali badan dan akal pikiran serta menambah stamina baru dalam belajar misal dengan tidur, olah raga seperti jalan kaki, dan hubungan seksual bagi mereka yang sudah menikah.

Ibn Jama'ah mengungkapkan konsep etika terhadap diri sendiri tersebut dengan sangat lengkap yakni mulai dari dimensi batiniah dengan cara mensucikan hati dan niat sebelum proses pembelajaran serta dimensi jasmaniah yang meliputi pemenuhan kebutuhan harus dengan cara yang sederhana dan yang terpenting dari semua itu adalah kehalalannya, anjuran untuk makan makanan yang bergizi yang dapat mencerdaskan pikiran dan menghindari makanan yang menyebabkan kebodohan.

Selain itu rekreasi dan relaksasi juga merupakan aspek jasmaniah yang penting sebagai pendongkrak stamina baru dalam belajar. Aspek kedisiplinan terhadap pengaturan waktu juga menjadi point tersendiri yang juga tak kalah penting dibanding aspek lain. Bahkan dalam hal pengaturan waktu beliau merinci waktu-waktu yang tepat untuk menghafal, muraja'ah, berdiskusi dan lain sebagainya serta melarang bergaul dengan teman yang tidak bermanfaat dan anjuran untuk tidak menikah terlebih dahulu supaya bisa berkonsentrasi dalam belajar. Dari semua konsep etika peserta didik terhadap diri sendiri tersebut masih sangat relevan dengan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang. Semua konsep etika peserta didik tersebut harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh peserta didik sebagai syarat awal sebelum dan atau sedang dalam proses pembelajaran untuk memperoleh keberhasilan.

b. Etika Peserta Didik terhadap Guru

Dalam item ini ada duabelas etika yang harus dipatuhi oleh peserta didik namun dalam hal ini penulis akan mengelompokkannya menjadi enam point yaitu : Pertama, Peserta didik harus memilih guru yang baik akhlak, ilmu serta guru hasil dari proses pembelajaran bukan guru yang otodidak. Kedua, mentaati guru sekalipun guru salah serta tidak boleh berbeda pendapat dengan guru, sebab menurut Ibn Jama'ah yang mengutip pendapat Imam al-Ghazali, kesalahan guru lebih bermanfaat dibandingkan dengan kebenaran murid atau peserta didik. Ketiga, mengagungkan dan menghormati guru dimanapun dan kapanpun bahkan ketika peserta didik telah menjadi Ilmuan besar sekalipun. Misal penghormatan dalam proses pembelajaran adalah tetap bersikap antusias terhadap pelajaran yang disampaikan sekalipun pelajaran tersebut sudah pernah disampaikan oleh guru serta tidak banyak bertanya pada guru dengan pernyataan "kenapa", "mengapa" dan "menurut siapa". Keempat, memenuhi hak guru baik ketika beliau masih hidup maupun sudah meninggal misal dengan berterima kasih pada guru, menghormati guru, mengamalkan dan mengembangkan ajarannya, menziarahi kubur dan mendoakan ketika beliau sudah wafat. Kelima, bersabar

atas perlakuan kasar guru. Keenam, bersikap sopan santun terhadap guru, tidak mendatangi guru kecuali izin terlebih dahulu, berkomunikasi secara santun, mengutamakan tayammun, serta mentaati tata krama ketika berjalan dengan guru.

Bila dianalisis konsep etika peserta didik terhadap guru menurut Ibn Jama'ah ada yang masih sesuai untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia ada yang tidak sesuai lagi sehingga membutuhkan renovasi. Diantara yang masih relevan adalah konsep tentang memilih guru yang baik, dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia bisa juga dimaksudkan dengan memilih lembaga pendidikan atau sekolah yang baik, kemudian konsep tentang taat kepada guru namun hanya dalam hal yang benar yang sesuai dengan ajaran agama, memenuhi hak guru dan menghormati serta bersikap sopan santun terhadap guru.

Adapun konsep yang menurut peneliti tidak relevan adalah konsep tentang „mentaati guru sekalipun guru salah“ dan larangan untuk menyanggah pendapat guru. Hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama karena taat pada guru tidak boleh mengalahkan atau bertentangan dengan taat pada Allah dan Rasul. Juga dalam point penghormatan terhadap guru dalam proses pembelajaran dimana murid tidak boleh mengingatkan guru terhadap pengulangan pelajaran untuk menghormati kewibawaan guru. Hal ini menurut penulis kurang sesuai atau kurang relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia sekarang. Menurut peneliti, peserta didik boleh saja mengingatkan guru ketika terjadi pengulangan materi yang disampaikan untuk mengefisienkan waktu bertatap muka dengan guru. Sementara pelajaran yang telah disampaikan dapat dilakukan muraja'ah di rumah baik sendiri maupun dengan cara berdiskusi dengan teman. Serta dalam hal larangan murid banyak bertanya kepada guru dengan pertanyaan “kenapa”, “mengapa”, dan “menurut siapa”.

Konsep ini tidak relevan sekali dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia karena justru dengan pertanyaan “kenapa” dan “mengapa” peserta didik akan lebih faham dan mampu mengembangkan wawasan

peserta didik melebihi bobot pertanyaan dengan kata “apa” dan “siapa”. Dan juga dengan kedua kata tanya tersebut justru dapat mengembangkan daya nalar dan kritis peserta didik. Adapun konsep tentang peserta didik harus bersabar atas perlakuan kasar guru dapat dilihat dari konsekuensi peserta didik dalam hal memilih guru sebagaimana telah dikemukakan dalam konsep sebelumnya. Jika murid berhati-hati dalam memilih guru seharusnya ia tidak jatuh pada guru yang kasar, akan tetapi jika ternyata pilihannya terlanjur pada guru yang bersifat kasar maka peserta didik harus konsekuen terhadap pilihannya yakni dengan bersabar atas sikap guru, memaafkan serta memohonkan ampun atas sikap kasar beliau. Selain itu, bersifat sabar atas perlakuan kasar guru juga dapat dimaknai bahwa menuntut ilmu itu banyak tantangan dan godaan termasuk perlakuan kasar yang diterima dan hanya orang yang sabarliah yang mampu melewatinya untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu.

c. Etika Peserta Didik terhadap Pelajaran

Dalam item ini ada tigabelas etika yang harus dipatuhi oleh peserta didik namun dalam hal ini peneliti akan mengelompokkannya menjadi enam point yaitu : Pertama, mendahulukan belajar al-Qur’an baru setelah itu ilmu hadis dan yang lainnya. Karena keduanya merupakan dasar utama dan merupakan induk ilmu pengetahuan. Kedua, menghindari pertentangan pendapat ulama karena dapat membingungkan dan melelahkan, menghindari guru atau ilmunan yang metode mengajarnya hanya mengutip orang lain, harus belajar satu disiplin ilmu yang disetujui guru baru pindah yang lainnya, memastikan kebenaran teks pada guru baru menghafalnya, dalam pengkoreksian teks hendaknya membawa peralatan tulis dan bersegera menulis apa yang dikoreksi sebelum lupa dan sulit mencarinya, serta setelah hafal satu pelajaran tertentu harus senantiasa diulang dengan cara membacanya secara ekstensif. Ketiga, etika sebelum dan sesudah pelajaran atau membaca kitab yakni berdoa dan mendoa kan guru, orang tua, dan pengarang kitab. Keempat, bersikap sopan santun terhadap guru, mengucapkan salam ketika masuk

kelas, memperhatikan etika duduk dan membaca kitab di depan guru, tidak boleh absen dari majlis guru dan jika mungkin maka mengikuti semua majlis yang diadakan guru, menghormati antrian pada sesi pelajaran yang bersifat individual, serta menghormati majlis guru karena hal itu merupakan penghormatan pada guru juga ilmu pengetahuan. Kelima, tidak boleh malu bertanya. Keenam, memotivasi teman supaya semangat belajar serta senang berbagi ilmu pengetahuan.

Setelah dianalisis konsep etika peserta didik terhadap pelajaran tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar konsep tersebut masih relevan untuk dikembangkan sesuai dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia dan hanya beberapa konsep saja yang menurut peneliti kurang relevan dan perlu pengembangan lagi yakni konsep tentang perintah untuk mempelajari satu disiplin ilmu atau satu kitab tertentu sampai selesai atau faham baru pindah yang lain. Karena menurut Ibn Jama'ah berpindah-pindah kitab tidak akan membawa pada pemahaman yang sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa kedalaman ilmu pengetahuan lebih diutamakan Ibn Jama'ah dibandingkan dengan keluasannya. Sedangkan dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di Indonesia justru sebaliknya yakni anjuran untuk mempelajari banyak disiplin ilmu dapat menunjukkan bahwa keluasan ilmu pengetahuan lebih diutamakan dibanding kedalamannya.

Secara alamiah, manusia juga cenderung untuk mempelajari banyak disiplin ilmu meski pemahaman kedalaman ilmu tersebut agak diabaikan dan mungkin hanya satu atau dua disiplin ilmu yang dipelajari secara mendalam karena merupakan bakat atau minat. Akan tetapi jika konsep itu dikembangkan dalam konteks yang lebih sederhana misalnya tidak berpindah pelajaran tertentu ketika belajar sebelum satu bahasan dalam sebuah pelajaran selesai dan faham mungkin hal ini lebih bisa diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Misal, peserta didik muroja'ah atau belajar mandiri mengenai i'rab dalam ilmu nahwu setelah selesai belajar satu bahasan dalam ilmu hadis. Selain itu, anjuran untuk mempelajari satu kitab dalam disiplin ilmu tertentu

yang „disetujui guru“ menurut peneliti tidak relevan lagi dengan pendidikan Indonesia pada masa sekarang karena konsep tersebut terkesan menunjukkan bahwa guru adalah satu-satunya penentu dalam proses pembelajaran atau subjek pendidikan. Sedangkan peserta didik hanya dipandang sebagai objek semata. Padahal, dalam pandangan pendidikan yang modern, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai obyek atau sasaran pendidikan melainkan juga harus diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar (Abuddin, 1997: 79).

Termasuk penentuan disiplin ilmu yang hendak ditekuni atau dipelajari oleh peserta didik misal dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pemilihan jurusan. Dalam hal metode belajar mengajar, konsep yang ditawarkan Ibn Jama'ah juga terkesan konservatif jika diterapkan dalam konteks pendidikan sekarang yakni dengan metode hafalan. Metode hafalan memiliki banyak kekurangan dibandingkan dengan kelebihanannya. Diantara kekurangan tersebut adalah membentuk pola pikir peserta didik yang cenderung statis, tidak kreatif, dan kurang mampu mengembangkan daya nalar peserta didik. Namun demikian, metode hafalan dalam sesi tertentu masih sangat diperlukan karena dapat menumbuhkan minat baca siswa serta dapat melanggengkan pengetahuan yang telah diperoleh siswa.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep yang ditawarkan Ibn Jama'ah dalam kitabnya *Tadzkirot Al-Sami Wa Al Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* patut untuk dijadikan salah satu bahan referensi bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada masa sekarang meskipun perlu untuk pemilahan beberapa konsep etika yang kurang relevan dan atau tidak relevan lagi untuk dikembangkan. Konsep-konsep etika peserta didik tersebut pada dasarnya mengusung nilai-nilai luhur atau akhlakul karimah yang patut untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi pendidikan Islam sendiri yakni membina dan menumbuhkan akhlak mulia. Misi

pembinaan akhlak mulia ini merupakan tugas utama yang harus dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Mengingat pendidikan Islam merupakan suatu usaha pewarisan dan pelestarian ajaran Islam dari generasi tua ke generasi muda, maka pendidikan Islam mempunyai tugas pokok untuk membina akhlak peserta didik. Apalagi pada zaman sekarang ini pengaruh budaya luar yang negatif berkembang demikian rupa seperti film, surat kabar, majalah, televisi, dan sebagainya, maka pendidikan Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab agar peserta didik memiliki akhlak mulia dan tidak terpengaruh oleh budaya asing yang bertentangan dengan nilai dan norma Islam (Uhbiyati, : 22).

Selain itu, konsep-konsep etika peserta didik yang ditawarkan Ibn Jama'ah, meliputi aspek jasmani dan rohani atau batiniyah serta aspek aspek lain yang sangat komprehensif ternyata sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yaitu :

“Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadimanusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Oleh karenanya, konsep etika peserta didik menurut Ibn Jama'ah khususnya yang masih memiliki relevansi dan signifikansi untuk dikembangkan diharapkan dapat diterapkan atau diaplikasikan dalam mengelola pendidikan Islam di Indonesia agar lebih maju, unggul dan professional tidak hanya dalam aspek kognitif dan psikomotor saja melainkan juga aspek afektif termasuk di dalamnya reinterpretasi dari etika atau akhlak yang mulia.